

Aesthetic Analysis Of English Embroidery On Modification Of Tulang Bawang Traditional

	<p>Juliana Safitri Pendidikan Tata Busana, Universitas Pendidikan Indonesia, julianafitri03@gmail.com, 08974792366</p> <p>Cucu Ruhidawati Pendidikan Tata Busana, Universitas Pendidikan Indonesia, cucuruhidawati@gmail.com, 081573765181</p>
<p>Keywords: aesthetic analysis, English embroidery, traditional clothes modification, Lampung</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRACT</p> <p><i>The traditional clothing of the Tulang Bawang province of Lampung is thick with eastern traditions with closed clothing models and upholds the value of modesty. The use of traditional clothes of Tulang Bawang is eaten as a symbol to show the greatness of Lampung culture. The traditional clothing of Tulang Bawang must be preserved so that it remains in demand by the public and can be introduced more widely. One way is to make modifications. The use of decoration on clothing is also very influential and will add value to clothing. The application of English embroidery as a decoration on clothing was chosen because English embroidery has unique characteristics that distinguish English embroidery and other embroidery. English embroidery is one of the embroidery techniques where the shape of ornamental motifs is limited to small round shapes, round holes, oblong shapes such as cucumber seeds, raindrop shapes or water drop shapes that are completed by feston skewers, wraps or cordon skewers, flat skewers, and stalk skewers. The edges of the embroidery are given an arch-shaped edge called a ringgitan shape. The use of English embroidery on clothing will display an exclusive impression on the clothing and will certainly support the realization of the modification of the traditional Tulang Bawang clothing that is used for party occasions. This study aims to discuss the aesthetics of the application of English embroidery to the modification of the traditional clothes of Tulang Bawang. The research method was carried out with a qualitative descriptive method. The results showed that the fashion work had met the quality of aesthetic value. The aesthetic value of clothing can be seen from the elements which include: unity, harmony, symmetry, balance, and contrast.</i></p>
<p>Kata Kunci: analisis estetika, sulaman inggris, modifikasi pakaian adat, Lampung</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Pakaian adat Tulang Bawang Provinsi Lampung kental dengan tradisi ketimuran dengan model pakaian tertutup dan menjunjung tinggi nilai kesopanan. Penggunaan pakaian adat Tulang Bawang dimaknai sebagai simbol untuk menunjukkan kebesaran budaya Lampung. Pakaian adat Tulang Bawang ini harus dilestarikan agar tetap diminati masyarakat serta bisa diperkenalkan lebih luas lagi. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan modifikasi. Penggunaan hiasan pada busana sangat berpengaruh dan akan menambah nilai pada busana. Penerapan sulaman Inggris sebagai hiasan pada busana dipilih karena sulaman inggris memiliki ciri khas dan karakteristik unik yang menjadi pembeda sulaman Inggris dan sulaman lainnya. Sulaman inggris adalah salah satu teknik menyulam yang mana bentuk motif hiasnya terbatas pada bentuk bulatan kecil, lubang-lubang bundar, bentuk lonjong seperti biji mentimun, bentuk titik hujan atau bentuk tetes air yang diselesaikan dengan tusuk feston, tusuk balut atau tusuk cordon, tusuk pipih, dan tusuk tangkai. Tepi sulaman diberi pinggiran yang berbentuk lengkungan yang disebut bentuk ringgitan. Penggunaan sulaman Inggris pada busana akan menampilkan kesan eksklusif pada busana dan tentunya akan menunjang realisasi modifikasi pakaian adat Tulang Bawang yang digunakan untuk kesempatan pesta. Penelitian ini bertujuan untuk membahas estetika dari penerapan sulaman inggris pada modifikasi pakaian adat Tulang Bawang. Metode penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya busana tersebut sudah memenuhi kualitas nilai estetika. Nilai estetika pada busana bisa dilihat dari unsur yang meliputi : kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan, dan perlawanan.</p>

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih mempertahankan adat istiadat serta kebudayaan. Salah satu yang menarik dari provinsi Lampung ini yaitu pakaian adatnya. Pakaian adat Lampung merupakan salah satu peninggalan budaya yang khas dan memiliki nilai seni yang tinggi. Fungsi pakaian adat Lampung yaitu sebagai sarana mempercantik atau memperindah penampilan.

Pakaian adat Lampung bernama Tulang Bawang, sebutan untuk pakaian adat Lampung ini merupakan pakaian adat yang biasa digunakan saat acara pernikahan. Tidak hanya digunakan sebagai pakaian adat saat pernikahan, pakaian adat Tulang Bawang juga dipakai dalam acara pentas atau pertunjukkan seni tari. Penggunaan pakaian adat Tulang Bawang dimaknai sebagai simbol untuk menunjukkan kebesaran budaya Lampung.

Pakaian adat Tulang Bawang kental dengan tradisi ketimuran dengan model pakaian tertutup dan menjunjung tinggi nilai kesopanan. Pakaian adat Tulang Bawang masih digunakan hingga saat ini baik untuk pesta pernikahan maupun sebagai busana tari untuk simbol penghormatan budaya asli. Walaupun berpenduduk heterogen, pakaian adat Tulang Bawang ini tetap dilestarikan ditengah-tengah masyarakat. Hingga kini, pakaian adat ini masih digunakan oleh masyarakat Lampung. Bahkan pemerintah Provinsi Lampung membuat aturan setiap satu minggu, para pegawai dalam hari tertentu harus memakai pakaian adat Lampung yang disesuaikan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut merupakan salah satu cara mendukung program pemerintah pusat untuk menjaga kearifan lokal masing-masing daerah.

Pakaian adat Tulang Bawang ini harus dilestarikan agar tetap diminati masyarakat serta bisa diperkenalkan lebih luas lagi. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan modifikasi. Modifikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perubahan. Kata modifikasi bisa diartikan sebagai proses, hasil pengembangan, mobilisasi pengetahuan, keterampilan, pengalaman untuk menciptakan produk yang baru, dan sebagainya. Modifikasi pada busana diartikan sebagai perubahan bentuk asal busana pada bagian tertentu sehingga menjadikan busana tampak modern atau baru tetapi tidak meninggalkan ciri khas dari bentuk busana aslinya yang dijadikan sumber idenya.

Modifikasi yang akan digunakan dalam busana ini, hiasan yang akan digunakan yaitu dengan menerapkan sulaman inggris pada busananya. Menurut Wacik (2012) sulaman adalah suatu bentuk seni atau kerajinan menghias bahan (dapat berupa kain, kulit, atau bahan lainnya) dengan menggunakan benang dan jarum membentuk desain yang beragam. Sulaman inggris merupakan salah satu jenis sulaman yang berasal dari negara Inggris dan termasuk kepada jenis sulaman putih. Sulaman inggris adalah salah satu teknik menyulam yang mana bentuk motif hiasnya terbatas pada bentuk bulatan kecil, lubang-lubang bundar, bentuk lonjong seperti biji mentimun, bentuk titik hujan atau bentuk tetes air yang diselesaikan dengan tusuk feston, tusuk balut atau tusuk cordon, tusuk pipih, dan tusuk tangkai. Tepi sulaman diberi pinggiran yang berbentuk lengkungan yang disebut bentuk ringgitan. Ringgitan ini yang membedakan sulaman inggris dan sulaman lainnya. Ringgit-ringgit ini dipergunakan untuk menghias tepi atau sudut suatu objek yang akan dihias. Ringgit ini dibuat menggunakan tusuk holbien, tusuk rantai sebagai isian ringgit, tusuk feston, dan tusuk balut atau tusuk cordon sebagai penyelesaian bentuk ringgitan. Bahan yang digunakan adalah bahan yang polos dan memiliki tenunan yang rapat serta sewarna antara bahan dan benangnya.

Dari uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian "Analisis Estetika Sulaman Inggris Pada Modifikasi Pakaian Adat Tulang Bawang". Alasan penulis membahas objek ini adalah untuk melestarikan dan memperkenalkan pakaian adat Tulang Bawang Provinsi Lampung kepada masyarakat yang lebih luas lagi. Meskipun pakaian adat Tulang Bawang ini sudah banyak diketahui dan sering kita jumpai, tetapi ada beberapa masyarakat yang tidak mau menggunakan pakaian adat ini untuk sehari-hari karena dianggap kuno. Maka dari itu, agar pakaian adat ini bisa tetap digunakan dan dilestarikan, penulis melakukan modifikasi pakaian adat Tulang Bawang dengan mengikuti perkembangan trend fashion saat ini. Penggunaan sulaman Inggris sebagai hiasan dipilih karena sulaman Inggris memiliki ciri khas dan karakteristik unik yang menjadi pembeda sulaman Inggris dan



sulaman lainnya. Penggunaan sulaman Inggris pada busana akan menampilkan kesan eksklusif pada busana dan tentunya akan menunjang realisasi modifikasi pakaian adat Tulang Bawang yang digunakan untuk kesempatan pesta.

METODE

Karya tulis ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Menurut Muhtar (2013) metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang di selidiki.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode hermeneutik, yaitu menginterpretasi estetika dari teks atau subjek penelitian yaitu penerapan sulaman Inggris pada modifikasi pakaian adat Tulang Bawang.

PEMBAHASAN

Ketika melakukan modifikasi pakaian adat Tulang Bawang, penulis sudah mengeksplorasi karakteristik dari pakaian adat Tulang Bawang Provinsi Lampung baik dari penggunaan kain yaitu kain tapis khas Lampung yang sudah terkenal dikalangan masyarakat, model busana, hingga filosofi dari pakaian adat tersebut.



Gambar 1. Pakaian adat Tulang Bawang Provinsi Lampung. (sumber : pinterest.com)

Modifikasi pakaian adat Tulang Bawang yang direalisasikan penulis tetap mempertahankan beberapa ciri khas dari pakaian adatnya yaitu dengan mempertahankan warna busana serta penggunaan kain tapis pucuk rebung khas Lampung. Kain tapis masyarakat Lampung terbuat dari tenunan benang kapas yang dihias dengan sulaman benang perak atau benang emas. Kain tapis pucuk rebung biasa dipakai oleh kelompok ibu-ibu/para isteri untuk menghadiri upacara adat. Di daerah Menggala tapis ini disebut juga tapis balak.

Pembuatan Produk

Dalam pembuatan busana, penulis melakukan beberapa tahapan, diantaranya :

1. Penentuan Sumber Ide

Terinspirasi dari kain tenun tapis yang merupakan kain etnik suku Lampung yang terbuat dari tenunan benang kapas yang dihias dengan sulaman benang perak atau benang emas. Karena keunikan dan kemewahannya, penulis tertarik untuk membuat busana pesta menggunakan kain tenun tapis. Tidak hanya kain tenun, provinsi Lampung juga memiliki pakaian adat yang bernama Tulang Bawang. Penggunaan pakaian adat Lampung biasa sebagai simbol untuk menunjukkan kebesaran budaya Lampung.

Pemilihan sulaman Inggris sebagai hiasan pada busana dipilih karena sulaman Inggris memiliki ciri khas dan karakteristik unik yang menjadi pembeda sulaman Inggris dan sulaman lainnya. Penggunaan sulaman Inggris pada busana akan menampilkan kesan eksklusif, keindahan, serta daya tarik pada busana dan tentunya akan menunjang realisasi modifikasi pakaian adat Tulang Bawang yang

digunakan untuk kesempatan pesta. Motif sulaman inggris yang akan diterapkan pada busana yaitu bentuk stilasi dari bunga melati.

2. Pembuatan Moodboard

Moodboard berfungsi untuk mewujudkan sebuah ide yang masih bersifat abstrak menjadi konkret. Moodboard dilakukan dengan mencari berbagai sumber inspirasi berupa gambar, tema, suasana, warna, hingga objek atau benda yang mendukung dalam menggambarkan ide yang ingin direalisasikan.

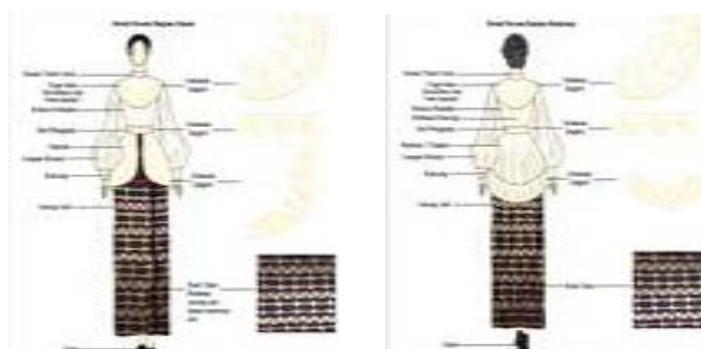
Pembuatan moodboard dilakukan dengan mencari dan mengambil berbagai sumber inspirasi berupa gambar atau foto yang berhubungan dengan tema busana yang akan dibuat, mulai dari pakaian adat Tulang Bawang, sulaman inggris dengan motif stilasi bunga melati sebagai hiasan, kain yang digunakan, model busana, *color pallete*, dan objek yang mendukung tema dari moodboard.



Gambar 2. Moodboard. (sumber : dokumentasi pribadi)

3. Desain Busana

Pembuatan desain dilakukan dengan mewujudkan sumber ide dari moodboard menjadi tiga desain (desain alternative pertama, desain alternative kedua, dan desain master). Kemudian dipilih satu desain master yang akan direalisasikan yaitu modifikasi pakaian adat Tulang Bawang dengan hiasan sulaman inggris untuk kesempatan pesta. Penentuan desain yang akan direalisasikan menjadi busana dipilih dengan melakukan voting pada google form : <https://forms.gle/fBEGqNJ2iebkCMEc9> yang mana link dibagikan secara internal dengan jumlah responden dibatasi 100 orang yang memenuhi kriteria : mahasiswa tata busana atau seseorang yang pernah belajar dan berpengalaman di bidang fashion, serta setiap orang hanya boleh memilih 1 desain dari 3 desain yang disajikan.



Gambar 3. Desain tampak dari depan. (sumber : dokumentasi pribadi)

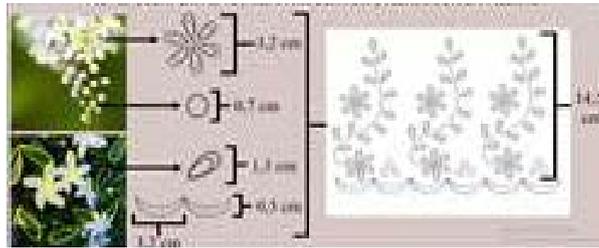
Gambar 4. Desain tampak dari belakang. (sumber : dokumentasi pribadi)

4. Motif Sulaman Inggris

Motif sulaman inggris yang diterapkan pada busana terinspirasi dari bunga melati dan kemudian di stilasi agar memenuhi karakteristik dari sulaman inggris. Seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, bentuk motif sulaman inggris ini terbatas pada bentuk bulatan kecil, lubang-lubang bundar, bentuk lonjong seperti biji mentimun, bentuk titik hujan atau bentuk tetes air, dan adanya lengkungan-lengkungan sebagai ringgitan. Selain memenuhi karakteristik sulaman inggris, bunga melati merupakan



salah satu dari 3 bunga nasional Indonesia atau disebut dengan bunga puspa bangsa, sehingga bentuk stilasi bunga melati dipilih agar lebih mengangakat dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia serta menjadi ciri khas pada busana.

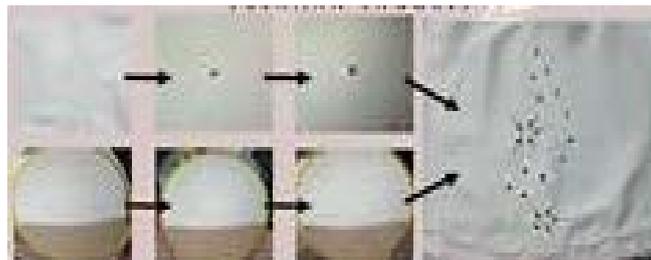


Gambar 5. Bentuk stilasi bunga melati untuk motif sulaman Inggris. (sumber : dokumentasi pribadi)

Sebelum menjahit busana, selesaikan terlebih dahulu sulaman Inggrisnya. Adapun langkah-langkah mengerjakan sulaman Inggris dimulai dari menjiplak atau memindahkan motif hiasan ke kain menggunakan alat yang bisa memperjelas motif hiasan pada kain misalnya menggunakan karbon jahit.

Untuk menyelesaikan bentuk hiasan bunga, bulatan kecil, dan daun, masing-masing motif harus di jelujur terlebih dahulu menggunakan tusuk holbien atau jelujur bulak balik. Selanjutnya gunting bagian dalam motif yang akan di lubang lalu selesaikan bentuk hiasan dengan tusuk balut.

Untuk menyelesaikan ringgitanya, tepi ringgitan di jelujur dengan tusuk holbien atau jelujur bulak balik, bagian dalam ringgitan diisi dengan tusuk rantai secara penuh, terakhir selesaikan dengan tusuk feston. Sisa kain ringgitan ini akan di gunting mengikuti bentuk ringgitannya.



Gambar 6. Tahapan mengerjakan sulaman Inggris. (sumber : dokumentasi pribadi)

5. Hasil Produk

Pembuatan produk mengacu pada desain busana yang sudah ditentukan sebagai tolak ukur keberhasilan merealisasikan desain busana. Tahapan membuat busana setelah menentukan desain yaitu membuat pecah pola busana sesuai desain, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, memotong kain, membuat hiasan busana dengan teknik sulaman Inggris, menjahit busana, dan yang terakhir melakukan *finishing* atau penyelesaian busana.



Gambar 7. Busana tampak depan. (sumber : dokumentasi pribadi)

Gambar 8. Busana tampak belakang. (sumber : dokumentasi pribadi)

Gambar 9. Detail sulaman Inggris. (sumber : dokumentasi pribadi)

Analisis Estetika Sulaman Inggris Pada Modifikasi Pakaian Adat Tulang Bawang

Estetika berasal dari bahasa Yunani *'aisthetika'* yang berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indra atau persepsi indra (*sense of perception*). Estetika dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas keindahan. Batasan mengenai estetika merupakan sesuatu yang masih sulit untuk dijelaskan secara tepat, karena sifatnya sangat luas dan bersifat subjektif.

Menurut Jazuli dalam ajie gemylang (2016) Estetika atau keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda atau peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan. Penghayatan estetika bukan hanya memerlukan objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni.

Pembahasan estetika menyangkut tiga elemen penting, yaitu objek estetika, subjek estetika, dan nilai estetika. Objek estetika adalah benda atau karya seni yang diamati, benda yang menjadi objek untuk diapresiasi. Subjek estetika adalah orang yang mengamati atau orang yang mewujudkan objek estetis. Pengalaman kreator dalam mengamati objek estetika disebut pengalaman estetis. Sedangkan nilai estetika adalah ukuran yang digunakan subjek untuk menimbang keindahan atau kejelekan, maupun ketertarikan atau ketidaktertarikan pada suatu objek. Maka dari itu estetika dapat dipandang sebagai kajian tentang proses yang terjadi pada subjek, objek, dan nilai estetika yang terkait dengan ketertarikan atau ketidaktertarikan subjek pada bentuk objek karena dipengaruhi nilai-nilai tertentu. (Junaedi 2016).

Darsono Sony Kartika (2007) keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas tersebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*simmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Komponen kualitas dari keindahan ini yang akan dipakai untuk menentukan nilai estetika modifikasi pakaian adat Tulang Bawang dengan penerapan sulaman inggris sebagai hiasan pada busana.

1. Kesatuan (*unity*)

Merupakan kohesi pokok, konsistensi, ketunggalan, atau keutuhan yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan terwujud jika suatu objek estetika di dalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan fokus perhatian.

Jika diamati dari visual busana (lihat gambar 7) prinsip kesatuan ini bisa didapatkan dari bagian-bagian model busana (lengan bishop, cape bahu, peplum, dan rok) yang mana ketika diwujudkan menjadi busana, saling berkaitan satu sama lain dan serasi. Penerapan sulaman inggris menambah daya tarik busana yang menjadi *center of interest* / pusat perhatian pada busana. Pemilihan motif hiasan sulaman inggris yang terinspirasi dari bunga melati dengan motif hiasan yang diulang memberikan kesan eksklusif pada busana sehingga unsur kesatuan dari hiasan terpenuhi. Penggunaan warna putih, hitam, maroon, dan emas yang diambil dari warna asli pakaian adat Tulang Bawang menjadikan busana ini memiliki unsur keindahan karena warna-warna tersebut memiliki filosofi yang dipercaya oleh masyarakat Lampung. Penggunaan kain tapis dengan benang emas tentunya menghadirkan nilai estetika pada busana karena kain tapis menjadi simbolis kebudayaan masyarakat Lampung yang memiliki filosofi dan dimaknai serta dijunjung tinggi nilai-nilainya.

Pemilihan model bagian busana, desain hiasan, penggunaan warna, serta kain menjadikan busana ini menjadi satu kesatuan yang utuh. Sehingga menampilkan kesan menarik, unik, mewah, serta eksklusif pada busana. Dilihat dari unsur kesatuan ini, penulis meyakini bahwa busana tersebut mampu menampilkan nilai estetika bagi penilainya.

2. Keselarasan (*harmony*)

Paduan unsur yang selaras antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Keselarasan dapat terbentuk karena pengaturan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), paduan warna, atau unsur peran (fungsi).

Penulis mengamati keselarasan busana terdapat pada penggunaan kain tapis pucuk rebung yang memiliki motif dengan bentuk yang unik serta pengulangan motif yang dibuat sejajar. Sulaman



inggris yang menjadi pusat perhatian pada busana menjadi padu padan ketika disandingkan dengan kain tapis. Penggunaan warna yang beragam membuat busana ini unik dan tampak selaras.

Pengamatan busana secara keseluruhan baik dari segi warna, penerapan hiasan, serta penggunaan kain telah mampu mewujudkan prinsip keselarasan. Saat penulis mengamati objek estetika, muncul rasa senang dan juga menikmati visualisasi busana. Meskipun demikian, pernyataan ini bisa berbeda jika diamati oleh subjek estetika yang lain ketika menyampaikan penilaiannya, karena pada dasarnya analisis estetika ini bersifat subjektif sehingga tergantung kepada pengamat seni ketika melihat, mengamati, dan menikmati objek estetika.

3. Kesetangkupan (*simmetry*)

Menurut KBBI, kesetangkupan berarti sama besar ukurannya di kedua belah bagiannya.

Jika diamati pada busana, kesetangkupan didapat dari model busana antara kiri dan kanan memiliki ukuran yang sama. Setiap motif sulaman inggris memiliki ukuran yang sama meskipun penempatannya berbeda. Tidak hanya itu, kesetangkupan juga didapat pada bentuk motif kain tapis yang dibuat berirama. Hal ini bisa diamati secara detail pada busana (lihat gambar 7).

4. Keseimbangan (*balance*)

Unsur keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intentitas karya. Bobot visual suatu karya ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan formal dan keseimbangan informal.

Visualisasi busana dikategorikan sebagai keseimbangan formal (simetris) karena dari garis tengah muka, baik bagian kiri maupun kanan mempunyai bentuk serta detail model yang sama.

5. Perlawanan (*contrast*)

Merupakan paduan unsur-unsur yang berbeda tajam sehingga menimbulkan kesan pertentangan pada suatu objek estetika sebuah karya seni. Kontras merangsang minat, dan menghidupkan suatu objek karya seni. Kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk, namun kontras yang berlebihan dapat merusak komposisi karena terkesan ramai, berantakan, dan berserakkan.

Kontras didapat pada warna busana yang dibuat beragam, yaitu bagian atas menggunakan warna putih, dan bagian bawah terdiri dari warna hitam, maroon, dan emas. Hal inilah yang menjadikan bagian atas dan bagian bawah terkesan bertentangan sehingga prinsip kontras yang ditampilkan sangat tajam. Perbedaan warna yang dihadirkan menjadikan busana ini menarik. Meskipun warna pada busana saling berlawanan, tetapi tidak membuat busana ini terkesan ramai karena setiap warna menjadi satu kesatuan yang serasi.

Penulis meyakini bahwa busana tersebut dapat dipandang sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika dan mampu menghadirkan kesenangan bagi penikmatnya ketika melihat busana, sesuai dengan pernyataan Harbert Read dalam bukunya *The Meaning of Art* (1959). Harbert Read menjelaskan bahwa seni merupakan usaha manusia dalam menciptakan karya seni yang bersifat menyenangkan berdasarkan kepekaan perasaan dan kemampuan dalam menyatukan berbagai unsur seni untuk menciptakan keharmonisan sebagai hasil akhir dari proses penciptaan karya seni.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai "Analisis Estetika Sulaman Inggris Pada Modifikasi Pakaian Adat Tulang Bawang" yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Busana tersebut memiliki nilai estetika atau keindahan yang dapat dilihat dari model bagian busana, penerapan desain hiasan, penggunaan warna, serta kain yang digunakan. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menciptakan satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut mampu menampilkan kesan menarik, unik, mewah, serta eksklusif pada busana.

Penulis menilai karya busana tersebut dengan teori yang dikemukakan oleh Darsono Sony Kartika (2007), karya busana tersebut sudah memenuhi kualitas nilai estetika. Nilai estetika pada busana

bisa dilihat dari unsur yang meliputi : kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*simmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*).

Meskipun demikian, pembahasan estetika yang sudah dikemukakan penulis bersifat subjektif, sehingga pernyataan tersebut bisa berbeda jika diamati oleh subjek estetika yang lain ketika mengemukakan penilaiannya dan berpeluang jika nanti pernyataan penulis didebatkan ataupun didiskusikan untuk menyamakan persepsi.

Penilaian estetika merupakan penilaian kualitatif yang sukar diukur dan penilaian tersebut akan berbeda-beda bagi setiap orang, tergantung dari tingkat pengalaman seseorang dalam menilai karya seni.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain : Dra. Cucu Ruhidawati, M.Si. sebagai dosen pembimbing penyusunan artikel ini; Dr. Marlina, M.Si. dan Feny Puspitasari, S.Pd., M.Ds. sebagai dosen mata kuliah Kajian Komprehensif Bidang Busana.

Penulis juga ingin berterimakasih kepada keluarga yang selalu memberi dukungan dan semangat sehingga proses penyusunan karya ilmiah ini dapat berjalan dengan cukup baik. Penelitian ini merupakan bagian dari publikasi karya dari mata kuliah Kajian Komprehensif Bidang Busana angkatan 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Nofrial. 2021. "Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau Untuk Dekorasi Pelaminan" dalam jurnal *Corak : Jurnal Seni Kriya* Vol. 10 No. 2 November 2021.
- Suyatno. 2021. "Analisis Makna Simbolik Pada Pakaian Pengantin Adat Lampung Pepadun" dalam jurnal *kreasi seni dan budaya* Vol. 3 No. 3 Agustus 2021.
- Tasya Nur Hidayah. 2021. "Modifikasi Busana Tradisional Bali Dengan Korsase Bunga Sebagai *Decorative Trims*" dalam jurnal *Corak : Jurnal Seni Kriya* Vol. 10 No. 2 November 2021.
- Wayan Mudra. 2021. "Estetika Visual Kriya Keramik Berornamen Wayang Khas Bali" dalam jurnal *Gondang : Jurnal Seni dan budaya* Vol. 5 No. 1 Februari 2021.
- Alsafitri, T. (2021). Nilai Estetika Busana Tari Togak Balok Kumantan Godang Di Sanggar Balai Sanggam Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. (sarjana), Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau.
- Andriyansyah. (2017). Makna Pakaian dan Atribut Pernikahan Adat Lampung dan Hubungannya Dengan Sistem Gelar Atau Adok Dalam Masyarakat Adat Saibatin Marga Way Lima Jurai Seputih. Universitas Lampung.

